

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini adab generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik. Hal-hal yang negatif semakin hari semakin marak. Kejahatan tumbuh di mana-mana, tanpa terkecuali kejahatan di kampus. Permasalahan bangsa di era globalisasi dan modernisasi makin pelik. Salah satunya sikap dan moral bangsa yang semakin terpuruk, korupsi, perkelahian pelajar, tawuran mahasiswa, kurang sopan, tindakan asusila, minum khamar, pembohongan publik, adu domba, konflik Sara, dan sebagainya. Untuk mencegah hal tersebut maka pada setiap kesempatan pertemuan forum resmi baik itu di forum seminar, simposium, dialog, sarasehan, dan sebagainya, pada setiap kesempatan pertemuan digagas pentingnya dilaksanakan pendidikan budi pekerti dan etika, atau pendidikan karakter bagi bangsa.

Jika ditelisik kembali kehidupan manusia Indonesia masa lalu, mereka telah mewariskan tentang adab dan kearifan hidup yang diajarkan baik melalui lisan maupun tulisan. Salah satu contoh warisan pemikiran tentang adab pada masa lalu telah ada zaman kerajaan tradisional di Indonesia salah satunya di Kesultanan Buton di Sulawesi Tenggara. Pada masa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin beliau melahirkan suatu pemikiran mengenai

adab bagi masyarakat Buton baik di lingkungan keraton maupun diluar lingkungan masyarakat keraton. Dalam tulisan ini mengangkat pokok kajian tentang masalah pemikiran adab yang tersirat dalam nasihat Sultan Muhammad Idrus dalam karya sastra *kabanti bula malino*.

Bahwa kelahiran pemikiran berupa ajaran-ajaran moral, etika, agama dan kehidupan masyarakat Buton yang berlangsung melalui akulturasi antara Islam dan kebudayaan Buton pada hakekatnya merupakan sebuah proses pembentukan peradaban Buton yang berpusat pada keraton dan ditularkan pada masyarakat Buton secara umum, melalui proses dialog kebudayaan antara kebudayaan Buton dengan kebudayaan Islam. Diakui telah terjadi akulturasi antara kebudayaan Buton dengan Islam atau sebaliknya menurut Haliadi bahwa telah terjadi pembauran antara budaya Islam dan budaya atau adat Buton (Haliadi, 2006:25).

Buton adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan nusantara yang sekarang berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang menerima ajaran Islam sebagaimana wilayah-wilayah lainnya. Sebelum memeluk Islam masyarakatnya beragama Hindu-Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Suatu hal yang menarik untuk dikaji menyangkut kesultanan Buton adalah keberadaanya hingga abad ke-19, bahkan hingga abad ke para pejabat kerajaan, sultan dan seluruh perangkatnya, masih berfungsi, sistem kekuasaannya tetap berjalan, pranata-pranatanya tetap terpelihara, hegemoninya masih tetap diakui oleh daerah-daerah yang sejak lama menjadi wilayah kekuasaannya. Pada masa yang

sama para penguasa masih tetap memelihara nilai-nilai Islam yang sufistik, bahkan dua dari enam sultan yang berkuasa pada abad ke-19 mewariskan beberapa artikel, karya tulis yang berisikan ajaran tasawuf (Rajab, 2015:50-51).

Salah satu sultan yang dianggap paling berjasa dalam pengembangan Islam adalah Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Beliau memerintah antara tahun 1824-1851. Meskipun sebagai seorang Sultan, beliau sangat gemar menulis dalam rangka untuk mengembangkan kepercayaan yang ia yakini. Ketika menjadi Sultan, ia mendirikan sekolah yang diberi nama sekolah Zawiyah. Hasil dari sekolah ini adalah melahirkan cendekiawan yang gemar menulis. Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin banyak belajar tentang Islam melalui kakeknya La Jampi yang merupakan Sultan Buton ke-24. Selain itu, ia juga belajar Islam kepada Syekh Muhammad ibn Syaib Sumbul al-Makki, saat berada di Buton (Yunus, 1995:74-75). Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga pernah berguru kepada Sayid Abudllah bin Sayid Ahmad al-Bahgdadi dan pernah bertemu dengan salah satu murid al-Palimbani, yaitu Muhammad Zayn bin Syamsudin al-Jawi (Sabirin, 2011:106).

Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin mengarang kitab *kabanti bula malino* yang berisi tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Menariknya, dalam karangannya tersebut, ia tidak merujuk kepada orang lain bagaimana seharusnya bersikap tetapi ia tujukan kepada dirinya. Seakan-akan kitab tersebut ia karang untuk mengingatkan dirinya sendiri.

Bahasa yang ia gunakan memang bahasa untuk mengingatkan diri sendiri, sehingga yang membaca kitab tersebut tidak akan merasa digurui. Meskipun begitu, kitab yang ia karang dikemudian hari dijadikan sebagai pedoman masyarakat Buton. Oleh karena itu, adalah menarik untuk mengkaji kembali isi kitab *kabanti bula malino* ditengah kondisi generasi muda yang sudah kehilangan landasan dalam menyaring dan menyeleksi berbagai pemikiran yang ada, khususnya pemikiran yang datang dari barat. Mengingat kajian mengenai historiografi Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan, terutama di daerah Jawa, Sementara studi sejarah Islam di luar Jawa masih minim apalagi di daerah Sulawesi, khususnya di daerah Sulawesi Tenggara. Atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di bidang adab Islam di Buton (Kajian Karya Sastra Kabanti Bula Malino).”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini berkaitan dengan kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di Bidang Peradaban Islam di Buton, yang berfokus pada hal berikut.

1. Bagaimana kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap diri sendiri?
2. Bagaimana kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap Tuhan?
3. Bagaimana kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap diri sendiri.
2. Mengetahui kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap Tuhan
3. Mengetahui kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin tentang adab terhadap ilmu

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat diantaranya :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meluaskan khazanah keilmuan akademik, terutama dalam bidang penelitian naskah/teks.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca pada umumnya, dan juga kepada para pemimpin khususnya, tentang bagaimana seharusnya adab seorang muslim.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian tentang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin pernah dilakukan oleh Ilyas & Sabirin (2014), dimana dalam penelitian tersebut diketahui bahwa Kesultanan Buton pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin menjadi pusat pendidikan dan kesenian. Selain itu, pada masa kepemimpinan beliau, Kesultanan Buton mulai menggalakan tradisi literasi (menulis). Berdasarkan penelitian ini pula diketahui bahwa

Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin wafat pada tahun 28 April 1851 dan dimakamkan di lingkup Masjid Baadia.

Penelitian lain mengenai Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dilakukan oleh Rajab (2015), dimana ia menyimpulkan bahwa selain sebagai seorang negarawan, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga merupakan seorang ulama dan pemikir dalam menegakkan aqidah Islam yang konsisten. Sebagai Sultan dan juga ulama, Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, selain menulis karya yang berisikan tentang gagasan dan pemikiran tentang kemajuan Islam, beliau juga merupakan praktisi dan da'i yang berhasil.

Penelitian serupa tentang Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin juga dilakukan oleh Melamba & Hafsah (2014), dimana berdasarkan penelitian yang mereka lakukan dapat disimpulkan bahwa Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin merupakan Sultan yang mampu menggabungkan antara kebudayaan lokal Buton dengan Islam. Beberapa karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, yang bersumber dari ajaran Islam, kemudian dijadikan sebagai tuntunan masyarakat dan penguasa di Kesultanan Buton.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum disentuh aspek tentang kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di bidang peradaban Islam di Buton, yang mengkhususkan pada kajian karya sastra *kabanti bula malino* sehingga jelas fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Adab

Adab jika dikaitkan dengan bahasa arab, berasal dari akar kata *addaba-yu'adibu-ta'dib* yang oleh Al-attas diterjemahkan sebagai mendidik atau pendidikan (Attas, 1996:60). Adab, sebagaimana dijelaskan dalam kamus Al-Munjid dan Al-Kautsar, memiliki kesamaan dengan akhlak yang diartikan sebagai budi pekerti, tabiat atau tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan dalam bahasa Yunani, adab sering dikaitkan dengan *ethicos* atau *ethos* kebiasaan atau kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan (Nasir, 1991:14).

Al-Attas menjelaskan bahwa akar kata bahasa arab dari kata adab, dasarnya adalah sebuah hadis, dari Rasulullah SAW, yang menerangkan tentang didikan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. *"Addabani rabbi fa ahsana ta'dibi"* : *Aku telah dididik oleh Tuhanku, maka pendidikanku itu adalah yang terbaik"*, merupakan hadis yang dimaksud oleh Al-Attas. Secara istilah adab bisa diartikan sebagai suatu pengenalan dan pengakuan dalam diri seseorang tentang tempat yang tepat segala sesuatu, sehingga membimbing seseorang mengenal dan mengakui Tuhan (Attas, 1996:62). Adab juga sering diartikan sebagai kelakuan baik, sebagai manifestasi dari sikap diri yang benar terhadap Tuhan dan sesama manusia (Poerbakawaca, 1976:9). Makna lain dari Adab adalah ilmu yang menentukan batas antara perbuatan manusia yang baik dan buruk, antara perbuatan manusia yang tercela dan terpuji (Ya'qub, 1993:12).

Adab yang telah menyatu ke dalam diri manusia akan melahirkan manusia yang beradab, yang pada akhirnya melahirkan kepemimpinan yang adil dalam menempatkan segala sesuatu ke tempat yang tepat. Selanjutnya, manusia yang beradab tersebut, akan selalu berusaha memperbaiki setiap aspek dirinya, masyarakatnya dan negaranya ke tahap yang lebih baik sesuai dengan syariat (Al-Attas, 2001:54). Dalam kajian psikologi, kebiasaan atau adab yang telah menyatu ke dalam diri manusia inilah yang dinamakan dengan kepribadian. Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang juga merupakan faktor yang mempengaruhi adab seseorang.

Adab pada setiap manusia terbentuk melalui *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap) yang ada pada dirinya. Bentuk tubuh, wajah dan keadaan fisik tidak akan berpengaruh terhadap adab seseorang, karena semua itu hanyalah penampakan lahiriah semata. Aqliyah (pola pikir) adalah cara yang digunakan untuk mengeluarkan keputusan hukum tentang sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang. Ketika seseorang memikirkan sesuatu untuk mengeluarkan keputusan hukum terhadapnya dengan bersandar kepada akidah Islam, maka aqliyah-nya adalah *aqliyah islamiyah* (pola pikir islami). Sedangkan yang dimaksud dengan nafsiyah (pola sikap) cara yang digunakan manusia untuk memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmani, berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya. Jika pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani tersebut dilaksanakan berdasarkan akidah Islam, maka

nafsiyah-nya dinamakan *nafsiyah islamiyah* (pola sikap islami). Berdasarkan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa seseorang akan memiliki adab yang islami jika orang tersebut menjadikan akidah Islam sebagai landasan aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap) dalam kehidupan sehari-hari (an-Nabhani, 2007 : 9).

Dengan demikian, untuk membentuk manusia yang beradab, tidak cukup dengan hanya aqliyah islamiyah, dimana seseorang bisa mengeluarkan hukum tentang benda dan perbuatan sesuai hukum syara, sehingga ia mampu menggali hukum dan mengetahui halal haram. Semua itu belum cukup, kecuali nafsiyah nya juga nafsiyah islamiyah, sehingga ia bisa memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan berlandaskan kepada Islam. Dengan aqliyah islamiyah dan nafsiyah islamiyah, seseorang akan mengerjakan shalat, puasa, zakat, haji, serta melaksanakan yang halal dan menjauhi yang haram. Ia berada dalam posisi yang disukai Allah, dan mendekatkan diri kepada-Nya, melalui apa saja yang diwajibkan kepadanya, serta berkeinginan kuat untuk mengerjakan berbagai amalan yang disunahkan, sehingga ia makin bertambah dekat dengan Allah Swt. Ia akan menyikapi berbagai kejadian dengan sikap yang benar dan tulus, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Selain itu, ia juga mencintai dan membenci karena Allah Swt dan senantiasa bergaul dengan perilaku yang baik dengan sesama manusia.

Demikian juga dengan nafsiyah islamiyah, tidak cukup seseorang hanya memiliki nafsiyah islamiyah, sementara aqliyah nya bukan aqliyah islamiyah. akibatnya, bisa jadi ia akan beribadah kepada Allah dengan kebodohan, yang justru menyebabkan ia akan tersesat dari jalan yang lurus. Misalnya, berpuasa pada hari yang diharamkan, shalat pada waktu yang dimakruhkan, dan bersikap lemah terhadap orang yang melakukan kemungkaran, bukannya mengingkari dan mencegahnya. Bisa jadi ia akan bermuamalah dengan riba, dengan anggapan bisa mendekatkan diri kepada Allah, padahal justru pada saat itu ia telah tenggelam dalam kubangan dosa. Dengan kata lain, ia telah melakukan kesalahan tetapi menyangka melakukan kebajikan. Akibatnya, ia memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmani tidak lagi sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, adab seseorang tidak akan bisa berjalan dengan lurus, kecuali aqliyah orang tersebut adalah aqliyah islamiyah, mengetahui hukum-hukum yang dibutuhkannya dan senantiasa menambah ilmu-ilmu syariah sesuai dengan kemampuannya. Pada saat yang sama, nafsiyah-nya juga merupakan nafsiyah islamiyah, sehingga ia akan melaksanakan hukum-hukum syara, bukan sekedar untuk diketahui, tetapi akan diterapkan dalam segala urusannya, baik dengan Penciptanya, dengan dirinya sendiri maupun dengan sesamanya, sesuai dengan cara yang memang disukai dan diridhoi oleh Allah Swt.

2. Pengertian Karya Sastra

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, semangat, perasaan, ide, dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam suatu bentuk gambaran konkret dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, unsur-unsur dari sastra adalah semangat, perasaan, ide, pengalaman, pikiran, keyakinan dan bahasa (Sumardjo & Saini, 1997:3-4). Hal senada juga diungkapkan oleh Saryono bahwa sastra memiliki kemampuan untuk merekam semua pengalaman, baik itu pengalaman empiris-natural maupun nonempiris-supranatural. Sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia (Saryono, 2009:16-17).

Sastra bukan hanya sekedar artefak melainkan merupakan sosok hidup yang bisa mengalami perkembangan menyertai situasi politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra yang baik adalah sastra yang di tulis dengan penuh kejujuran, kearifan dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik akan mampu mengingatkan dan menyadarkan manusia sehingga mengembalikan manusia kejalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupan manusia (Saryono, 2009:20). Sastra bisa di pandang sebagai suatu gejala sosial karena sastra yang di tulis tidak lepas dari kondisi sosial pada saat sastra itu di tulis, dan pengarang sastra merupakan bagian dari masyarakat tempat sastra itu di tulis (Luxemburg, 1984:23).

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, maksudnya karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya. Fakta sosial yang ada dalam teks merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi dalam masyarakat, kemudian dimunculkan kembali oleh pengarang dalam bentuk tertulis. Selain itu, karya sastra bisa menambah pengetahuan pembaca tanpa terkesan menggurui (Sugihastuti, 2007:81-82). Karya sastra juga bisa diartikan sebagai suatu medium untuk mempropagandakan ide-ide moral yang ditulis pengarangnya. Melalui karya sastra kita dapat mengetahui bagaimana manusia harus bersikap menghadapi permasalahan dalam kehidupan (Nasruddin, 2014:171).

3. Pengertian *Kabanti*

Kabanti mulai di kenal oleh masyarakat Buton secara luas ketika Kerajaan Buton menjadi Kesultanan pada abad ke-15, sehingga kabanti dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling tua dalam masyarakat Buton. Penulisan kabanti mulai populer pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idris Kaimuddin (1824-1851), karena Sultan banyak menulis *kabanti* yang berisi ajaran Islam (Sahlan, 2012:313).

Kabanti merupakan salah satu jenis kesustraan Buton yang berbentuk puisi. *Kabanti* mengalami perkembangan yang pesat ketika agama Islam

masuk dan menjadikan kerajaan Buton sebagai Kesultanan. Islam mengubah dan mewarnai perkembangan sastra dalam masyarakat Buton. Petuah-petuah tentang falsafah kehidupan disampaikan melalui kabanti. Sejak masuknya Islam, tradisi literasi mulai di kenal masyarakat Buton, sehingga *kabanti* yang pada awalnya hanya disampaikan secara lisan, berkembang secara tulisan (Sahlan, 2012:316).

Di lihat dari segi bentuk, kesustraan jenis *kabanti* bisa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, pantun dan syair. *Kabanti* yang tergolong ke dalam kelompok pantun secara umum bentuknya pendek-pendek, yang terkadang terdiri dari sampiran dan isi, namun terkadang hanya berupa isi saja. Sedangkan *kabanti* yang masuk dalam kelompok syair, bentuknya panjang-panjang yang merupakan pengolahan secara bebas dari kesustraan berbentuk prosa. Biasanya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, sehingga bisa dikatakan *kabanti* merupakan karya sastra bentuk puisi (Niampe, 2002:2).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana fokus penelitiannya adalah studi pemikiran tokoh. Dalam hal ini adalah menelaah karya sastra *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang berkaitan dengan adab Islam.

2. Teknik Pengumpulan data.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* (riset pustaka). Oleh karena itu, penulis tidak perlu terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Kabanti Bula Malino* yang di tulis oleh Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin, namun karena sulitnya mendapatkan naskah asli yang masih utuh, penulis menggunakan naskah salinan sebagai sumber primer yang di tulis oleh Zakiyah M. Husba yang ditulis dalam aksara latin. Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder diantaranya beberapa jurnal yang memiliki kaitan dengan sumber primer. Jurnal-jurnal yang dimaksud yaitu jurnal el-harakah, jurnal diskursus islam, jurnal walasuji dan *International Journal of Nusantara Islam*.

3. Teknik analisa

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data diteliti dan di kaji serta dipaparkan dalam bentuk tulisan, kemudian dilakukan analisi sehingga menghasilkan suatu uraian utuh tentang Kontribusi Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin di bidang peradaban Islam di Buton.

Secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data
2. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan

3. Melakukan interpretasi terhadap data yang telah terusun
4. Menjawab rumusan masalah (dalam kesimpulan)

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis susun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab i Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian riset sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab ii berisi tentang biografi singkat Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang terdiri dari riwayat hidup Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin dan karya-karya Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Kemudian, bab III berisi tentang gambaran *kabanti bula malino* tentang adab, yang terdiri dari mengenal *kabanti bula malino*, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap Tuhan dan adab terhadap ilmu. pada bagian berikutnya bab iv berisi analisis gambaran *kabanti bula malino* tentang adab, yang terdiri dari analisis adab terhadap diri sendiri, analisis adab terhadap Tuhan dan analisis adab terhadap ilmu. kemudian yang terakhir, bab v penutup berisi kesimpulan dan saran.